

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri kelapa sawit terus berkembang pesat di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara lain. Industri ini terbukti berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan dengan menyediakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan. Minyak kelapa sawit juga telah berkembang fungsinya dalam menyediakan biodiesel. Tantangan pengembangan kelapa sawit di dunia akan makin besar dengan berkembangnya isu lingkungan yang banyak dihembuskan oleh sejumlah negara dan lembaga swadaya masyarakat. Salah satu dampak yang sangat nyata adalah ketidakstabilan ekosistem di perkebunan kelapa sawit, yang ditunjukkan dengan sering terjadinya ledakan populasi ulat api (Kuswardani, 2009).

Tanaman kelapa sawit tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Kartika, (2009) mengatakan tanaman ini membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Indonesia adalah penghasil kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia, namun proyeksi ke depan memperkirakan bahwa pada tahun 2009 Indonesia akan menempati posisi pertama. Tetapi belakangan seperti yang dikatakan sebelumnya, budidaya kelapa sawit banyak menghadapi kendala, dimana kendala utama yang muncul salah satunya serangan hama dan penyakit. Salah satu hama yang menjadi hama utama adalah ulat api *Birthisia bisura* dan *Setora nitens* (Sugiyono, 2008).

Ulat api merupakan salah satu hama yang sangat berbahaya di perkebunan kelapa sawit. Serangan ulat api di perkebunan kelapa sawit mengakibatkan dampak yang sangat merugikan terutama pada sawit yang telah memasuki masa tanaman menghasilkan. Data SMARTRI menunjukkan bahwa tingkat kerusakan daun 70%, penurunan produksi kelapa sawit dapat mencapai 45% .Ulat aktif menyerang pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Pada waktu terjadi ledakan populasi hama tersebut maka dalam beberapa hama ulat api dapat menyerang ratusan hektar tanaman kelapa sawit (Kuswardani, 2009).

Jenis – jenis ulat api yang banyak menimbulkan kerugian pada tanaman kelapa sawit adalah *Thosea asigna*, *Setora nitens*, *Planeta diducta* dan *Darna trima*. Ulat api muda memakan permukaan daun dari sebelah bawah, sedangkan ulat api dewasa memakan anak daun atau helaian daun. Pada serangan berat, seluruh helai daun habis dimakan sehingga yang tersisa hanya lidinya saja dan pucuk tanaman (Anonimus, 2010).

Birthosea bisura Moore, ulat yang berwarna kuning kehijauan dengan garis ungu pada tengah punggungnya dan kuning di bagian ujungnya dengan panjang 15 mm ini, pada umumnya menyerang daun pada tanaman muda (Susanto, 2005).

Lain halnya lagi dengan ulat api *Birthisia chara* Swinhoe, ulat berwarna hijau kekuningan dengan 3 bercak putih di punggung dengan panjang 17 mm menyerang tanaman muda berumur 3-5 tahun yang memulai serangannya pada bagian bawah anak daun, dan masih banyak jenis ulat api lain yang menyerang kelapa sawit dengan umur tanaman yang diserang atau dirusak (Purba, 2005).

Dalam agroekosistem perkebunan kelapa sawit ditemukan berbagai jenis ulat api yang memakan daun kelapa sawit. Selain itu juga ditemukan beberapa